

JENIS MOTIVASI DAN KEARFIAN LOKAL PETANI DALAM BERCOCOK TANAMN JAGUNG DI KELURAHAN WALI KECAMATAN WATOPUTE KABUPATEN MUNA

Sinta Sri Widyani¹, Dasmin Sidu^{1*}, Hartina Batoa¹

¹ Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara,
Indonesia.

* **Corresponding Author:** dasmin2017@gmail.com

To cite this article:

Widyani, S. S., Sidu, D., & Batoa, H. (2024). Jenis Motivasi dan Kearifan Lokal Petani dalam Bercocok Tanam Jagung di Kelurahan Wali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 4(1), 108 – 114. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v4i1.24>

Received: 14 Januari 2024; **Accepted:** 28 Maret 2024; **Published:** 30 Maret 2024

ABSTRACT

This study aims to determine the types of farmer motivations in growing corn and the forms of local wisdom of farmers in growing corn. This study is motivated by the motivation of farmers and the forms of local wisdom carried out in growing corn in Wali Village which have been passed down from generation to generation from ancient times to the present. Corn is planted for various reasons by farmers in Wali Village. One of the reasons is because corn plants produce quickly which allows farmers to obtain relatively fast results and reduce the risk of losses due to factors such as weather or pest and disease attacks. In addition, because corn is also used as a staple food to replace rice by farmers in Wali Village, they see its strategic value in meeting local food needs and providing important sources of carbohydrates, proteins and fats for the local community. The diversity of nutrients contained in corn makes it an important food source in supporting the nutritional adequacy of the community, especially in areas such as Wali Village. On the other hand, as a fulfillment of the needs in corn farming, it is also supported by the climate and topography in the area so that it is very suitable for corn farming compared to other crops in general. The determination of informants in this study used a purposive technique or intentionally by taking thirty-six corn farmers. The data collection process was carried out by observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis used descriptive analysis, namely data intended to describe and analyze phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, thoughts of people individually or in groups. The results of the study showed that the types of farmer motivation in corn farming in Wali Village included intrinsic motivation and extrinsic motivation and the form of local wisdom of farmers in corn farming in Wali Village included tangible and intangible forms of local wisdom.

Keywords: *Motivation, Farmers, Local Wisdom.*

PENDAHULUAN

Sektor tanaman pangan memiliki kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional terbukti secara realitas, baik ketika kondisi ekonomi normal juga waktu menghadapi krisis. Salah satu produk pertanian memiliki peran dalam pertumbuhan sektor pertanian Indonesia adalah jagung. Jagung merupakan salah satu tanaman pokok di Indonesia yang memiliki kedudukan paling penting setelah padi. Selain itu juga didukung oleh berkembangnya industri pakan ternak yang membutuhkan bahan baku jagung, serta industri makanan olahan yang membuat kebutuhan jagung dalam negeri meningkat (Sokawera, 2022). Petani di Kelurahan Wali sudah sejak lama melakukan kegiatan bercocok tanam jagung hingga saat ini, yang dimana tentunya terdapat motivasi untuk terus mempertahankan dan mengelola lahan pertaniannya. Sejalan dengan pendapat Tyasari (2000) mengatakan motivasi merupakan penggerak seseorang yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungannya

CONTACT Yani Taufik usman.rianse@gamil.com

Vol 4. No 1. Maret 2024

untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Jagung ditanam dengan berbagai alasan oleh petani di Kelurahan Wali. Salah satu alasannya adalah karena tanaman jagung cepat berproduksi yang memungkinkan petani untuk memperoleh hasil yang relatif cepat dan mengurangi risiko kerugian akibat faktor-faktor seperti cuaca atau serangan hama dan penyakit.

Motivasi inilah yang menjadi unsur utama yang mendorong para petani di Kelurahan Wali untuk terus konsisten untuk bercocok tanam jagung. Tentunya keinginan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga menjadi pendorong utama di setiap usaha yang mereka lakukan. Jenis motivasi petani dalam bercocok tanam jagung di Kelurahan Wali yaitu meliputi motivasi intrinsik dimana motivasi tersebut berasal dari dalam diri petani dan motivasi ekstrinsik dimana motivasi tersebut berasal dari lingkungan sekitar untuk mencapai tujuan yang sama.

Pada umumnya masih banyak petani di pedesaan yang memiliki pengetahuan, kebiasaan atau tradisi khusus yang bernilai baik dan sakral dalam mengelola lahan pertaniannya. Sejalan dengan pendapat Yanubi et al (2022), yang mengatakan dalam sistem pertanian terdapat sistem pertanian tradisional atau dalam kata lain budidaya tradisional yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga menjadi pengetahuan lokal petani dalam melakukan kegiatan budidaya. Sistem pengetahuan lokal ini memberikan gambaran mengenai kearifan lokal atau tradisi yang sudah ada dalam mendayagunakan sumberdaya alam dan sosial secara arif dan bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian alam dan lingkungan. Daerah pedesaan yang masih kental akan nilai kebudayaan setempat akan mempengaruhi petani dalam mengelola lahan pertaniannya baik secara fisik maupun Rohani.

Petani di Kelurahan Wali yang dalam mengelola lahan pertaniannya masih menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Sejalan dengan pendapat Wiati & Angi (2015), yang menyatakan kearifan lokal diartikan sebagai pengetahuan dan kebiasaan yang merupakan akumulasi pengalaman dan dipraktikan oleh suatu komunitas masyarakat selama bertahun-tahun dari generasi ke generasi berikutnya. Penerapan kearifan lokal dalam bercocok tanam jagung telah dilakukan sejak lama pada masyarakat Kelurahan Wali, sehingga dapat menjadi salah satu ciri khas serta dapat menjadi pembeda dengan daerah-daerah lainnya. Bentuk kearifan lokal terbagi menjadi dua yaitu bentuk berwujud nyata dan bentuk tak berwujud nyata. Penerapan kearifan lokal dalam usaha tani jagung telah memiliki makna dan tujuannya masing-masing baik mulai dari proses persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan jagung, panen hingga masa pasca panen. Kearifan lokal dalam usahatani jagung memiliki makna dan tujuannya masing-masing yang diyakini oleh masyarakat Kelurahan Wali khususnya petani untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama proses usaha tani jagung.

Nilai-nilai dan adat istiadat setempat juga menjadi faktor penting dalam kelangsungan budidaya jagung di Kelurahan Wali yang dimana suasana gotong royong, kebersamaan antar petani, dan semangat kerjasama menumbuhkan lingkungan yang mendukung sehingga petani dapat saling berbagi pengetahuan maupun pengalaman. Kearifan lokal akan selalu ada dan berkembang selama masyarakat masih ada dan terus mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam bercocok tanam jagung. Penting untuk memahami bahwa motivasi dan kearifan lokal tidak hanya sekadar langkah-langkah bertahan hidup bagi petani tetapi juga menjadi modal penting dalam menghadapi masalah global seperti perubahan iklim dan ketidakpastian ekonomi. Karena itu, upaya untuk menyebarkan nilai-nilai ini perlu terus didorong, dengan maksud agar pesan-pesan motivasi dan kearifan lokal dalam bercocok tanam jagung di Kelurahan Wali dapat mencapai lebih banyak kalangan masyarakat. Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul jenis motivasi dan kearifan lokal petani dalam bercocok tanam jagung di Kelurahan Wali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 sampai selesai yang bertempat di Kelurahan Wali Kecamatan Watopute, Kabupaten Muna. Penentuan Lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive atau secara sengaja dengan pertimbangan Kelurahan Wali merupakan daerah yang melakukan kegiatan bercocok tanam jagung dan masih menerapkan kearifan lokal dalam bercocok tanam jagung. Informan dalam penelitian ini merupakan petani jagung di Kelurahan Wali, yang dimana penentuan Informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive (secara sengaja) yaitu dipilih dengan pertimbangan informan merupakan seorang petani jagung sekaligus tokoh adat dan saat ini sedang bercocok tanam jagung dan telah bercocok tanam jagung 5+ tahun. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 36 orang petani jagung yang terdiri dari laki-laki dan Perempuan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian ini terdiri dari Jenis motivasi petani dalam bercocok tanam jagung meliputi motivasi intrinsik meliputi dan

motivasi ekstrinsik dan bentuk kearifan lokal petani yaitu bentuk berwujud nyata dan bentuk tak berwujud nyata. metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu suatu data yang ditujukan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Rusandi & Rusli, 2021). Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Motivasi Petani

Masni (2015), motivasi itu merupakan suatu hal yang mendorong timbulnya suatu perbuatan, mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang dikehendaki, dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan itu. Motivasi hendaklah dianggap sebagai sesuatu yang terkait dengan kebutuhan, maksudnya bahwa individu mempunyai dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Bagi setiap individu sebenarnya memiliki motivasi yang mampu menjadi dorongan dalam memacu dan menumbuhkan semangat dalam bekerja. Motivasi yang dimiliki oleh seseorang tersebut dapat bersumber dari dirinya maupun dari luar, dimana kedua jenis tersebut akan lebih baik jika dua-duanya bersama-sama ikut menjadi pendorong motivasi seseorang. Menurut Suhardi (2013), motivasi terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terkait motivasi petani dalam bercocok tanam jagung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Motivasi Petani dan Jenis Motivasi Petani dalam Bercocok Tanam Jagung di Kelurahan Wali.

No	Motivasi Petani	Jenis Motivasi
1	Memenuhi kebutuhan hidup	Intrinsik
2	Meningkatkan pendapatan	Intrinsik
3	Mudah di pasarkan	Ekstrinsik
4	Warisan keluarga	Ekstrinsik
5	Keinginan diri sendiri	Intrinsik
6	Lingkungan	Ekstrinsik
7	Umur jagung pendek	Ekstrinsik

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 1 motivasi petani dalam bercocok tanam jagung di Kelurahan Wali terdapat 7 motivasi yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan pendapatan, akses pasar mudah, warisan keluarga, keinginan sendiri minat, lingkungan dan umur jangka pendek. Motivasi tersebut terbagi menjadi 2 jenis yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berdasarkan pengelompokan motivasi petani pada jenis motivasi intrinsik dan ekstrinsik maka dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase Motivasi Intrinsik dan Intrinsik Petani Dalam Bercocok Tanam Jagung di Kelurahan Wali.

No	Jenis Motivasi	Motivasi Petani
1	Intrinsik	1. Kebutuhan hidup 2. Meningkatkan Pendapatan 3. Keinginan sendiri
2	Ekstrinsik	1. Lingkungan 2. Warisan Keluarga 3. Akses pasar mudah 4. Umur jagung pendek
Jumlah		7

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah motivasi intrinsik petani di Kelurahan Wali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna sebanyak 3 motivasi, sedangkan jumlah motivasi ekstrinsik petani sebanyak 4 motivasi Hal ini menunjukkan bahwa jenis motivasi petani di Kelurahan wali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna dominan pada motivasi ekstrinsik sebanyak 4 motivasi. Jumlah dan persentase petani yang memiliki motivasi dalam bercocok tanam jagung adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Petani yang Memiliki Motivasi dalam Bercocok Tanam Jagung di Kelurahan Wali.

No	Motivasi Petani	Jumlah Informan	Persentase (%)
1	Memenuhi kebutuhan hidup	36	100
2	Meningkatkan pendapatan	36	100
3	Keinginan sendiri	13	36
4	Lingkungan	9	25
5	Warisan keluarga	17	47
6	Akses pasar mudah	15	42
7	Umur jagung pendek	29	80

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan persentase 100%, meningkatkan pendapatan dengan persentase 100%, keinginan dengan persentase 36%, Lingkungan dengan persentase 25%, warisan keluarga dengan persentase 47%, akses pasar mudah dengan persentase 42% dan umur jagung pendek dengan persentase 80%. Hal ini menunjukkan motivasi petani yang paling dominan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan pendapatan dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatkan pendapatan maka petani dapat memenuhi kebutuhannya lebih baik sehingga motivasi inilah yang dominan di Kelurahan Wali Kecamatan Wtopute. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhan et al (2023) yang mengatakan pendapatan masyarakat merupakan penerimaan gaji atau balas usaha yang dihasilkan individu maupun kelompok rumah tangga dalam satu bulan yang digunakan untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari.

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Musanna (2012), kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup (*worldview*) sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Pandangan hidup tersebut menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain. Bhagaskoro et al (2019), bentuk-bentuk kearifan lokal ialah kedamaian dalam menjalankan agama dalam bentuk kegiatan sosial yang didasari pada suatu kearifan lokal budaya. Budaya dalam hal ini yaitu nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus merupakan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*) (Mirsa, 2013). Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata terdiri dari sistem nilai, tata cara dan bangunan arsitektural sedangkan bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud nyata terdiri dari doa-doa/mantra-mantra.

Bentuk Berwujud Nyata

Bentuk kearifan lokal berwujud nyata (*tangible*) terdiri dari tekstual, bangunan/arsitektural, dan benda cagar budaya/tradisional (karya seni). Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata tekstual meliputi beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan kedalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar).

Sistem Nilai

Sistem nilai merupakan tata nilai yang dikembangkan oleh suatu komunitas masyarakat tradisional yang mengatur tentang etika penilaian baik-buruk serta benar atau salah, yang jika hal tersebut dilanggar, maka akan ada sanksi adat yang mengaturnya. Di Kelurahan Wali pada saat aktivitas bercocok tanam jagung petani selalu menerapkan nilai norma dan etika. Apabila diabaikan maka dipercaya akan mengakibatkan hal-hal buruk terjadi baik pada petani maupun dengan usaha taninya. Norma dan etika dalam kegiatan bercocok tanam jagung seperti tidak boleh berlari-lari dalam kebun, tidak boleh salah-salah bicara dalam kebun juga tidak boleh berbicara keras dalam kebun yang merupakan nilai-nilai luhur dan pesan-pesan yang ditujukan pada masyarakat Muna khususnya para petani. Hal ini sebagaimana dikatakan informan Bapak LA pada tanggal 5 Maret 2024 sebagai berikut:

“ane degalu maitu nando ofaliahi. Ofalia dopotola-tola atawa dorame welogalu bhe wekondoghala rampahano anedoria maitu tapeda detola o wewi namesua welo galu”. Artinya: “Apabila berkebun itu terdapat pamali/larangan yang harus di patuhi. Pamali berteriak-teriak atau ribut dalam kebun karena sama halnya dengan memanggil babi untuk masuk dalam kebun”.

Hal serupa dikatakan oleh Ibu WA pada tanggal 5 Maret 2024 yang mengatakan sebagai berikut:

“ofalia deghompa sau maighono wekundoghala pansuru welogalu rampahano nosangilaane wewi nopunda noangka nekatondo nopesua welogalu”. Artinya: “Dalam kebun itu dilarang/pamali melempar kayu dari luar pagar atau luar kebun lansung dalam kebun sebab kebun akan susah dijaga dari babi yang lansung melompat dari atas pagar”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan bercocok tanam jagung terdapat etika, larangan maupun norma yang berlaku. Etika, larangan dan norma yang harus dipatuhi seperti tidak boleh berteriak-teriak atau ribut dalam kebun maupun tidak boleh melempar kayu dalam kebun. Hal ini sebagai sikap saling menghargai sesama dan menata hubungan dengan Tuhan maupun roh-roh halus. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Washington (2017), salah satu usaha menghormati dan menjalin hubungan yang harmoni dengan kuasa ghaib adalah tolak bala yang mempengaruhi alam ialah norma sopan santun dalam berinteraksi.

Tata Cara

Tata cara merupakan ketentuan mengenai waktu yang tepat untuk bercocok tanam serta sistem penanggalan tradisional yang dapat memperkirakan kesesuaian musim untuk berbagai kegiatan pertanian. Di Kelurahan Wali dalam kegiatan bercocok tanam jagung selalu menentukan terlebih dahulu hari baik, contohnya seperti sebelum menanam jagung terlebih dahulu menentukan hari baik. Hal ini sebagaimana dikatakan informan Bapak LB pada tanggal 5 Maret 2024, sebagai berikut :

“Ane daegalau maitu bha-bhano dofeena deki nemandeno melentuno gholeo, bhara gholeo hae metaano sodatumandagho daegalau. Ane tadogalumo mina dameena deki siga mina damandehane bhahi gholeo kaegaluha maitu nodai. Dadi siga domaigho degalu kansuru nopetada saki, siga kantisando hasilino mada kaawu paise dua nakesa”. Artinya : “Saat berkebun terlebih dahulu bertanya kepada orang pintar menghitung hari, kira-kira hari apa yang baik untuk berkebun. Jika tinggal berkebun saja tidak bertanya terlebih dahulu kita tidak tau jika hari kita berkebun itu tidak baik jadi kadang kala dari berkebun kita lansung dikena penyakit dan kemudian hasilnya suatu saat nanti tidak bagus juga”.

Hal serupa dikatakan oleh Ibu WM pada tanggal 5 Maret 2024, sebagai berikut:

“Daegalau maitu anggano bha-bhano megaluno nofeena deki nemie kaparasaeano mepandehaano melentuno gholeo metaano so dokodohoane nemodaino ane degalu”. Artinya: “Kalau berkebun itu sebelumnya yang punya kebun bertanya terlebih dahulu kepada orang yang dipercaya yang mengetahui cara menghitung hari baik agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak selama berkebun”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam bercocok tanam jagung sebaiknya terlebih dahulu bertanya kepada kepada orang yang dipercaya dan pintar menghitung hari karena masyarakat di Kelurahan Wali percaya ada hari yang baik dan ada hari yang tidak baik/buruk. Oleh karena sebab itu ketika bertani jagung dihari yang baik maka petani akan bail-baik saja terhindar dari penyakit dan hasil panen pun kelak akan baik dan banyak. Hal ini sejalan dengan pendapat Wati et al (2022), yang mengatakan penentuan hari baik bertujuan untuk menghindari hari nahas karena setiap bulan terdapat satu atau dua hari yang dianggap sebagai hari nahas, namun hari nahas itu tidak bisa ditentukan dari jauh-jauh hari sebab setiap bulannya akan berbeda.

Bentuk Kearifan Lokal Tidak Berwujud Nyata

Bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal yang dapat berupa doa-doa/mantra-mantra yang diwarisi secara turun-temurun sebagai alat komunikasi dengan Tuhan maupun pada makhluk-makhluk ghaib yang dipercaya ada dan mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud pada masyarakat petani di Kelurahan Wali yaitu berupa mantra-mantra/doa-doa yang selalu digunakan dalam setiap ritual kegiatan usaha tani jagung. Mantra-mantra/doa-doa ini dipercaya

sebagai alat untuk berinteraksi dengan Tuhan maupun makhluk-makhluk tak kasat mata yang diyakini ada dilingkungan mereka. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Bapak LA pada tanggal 5 Maret 2024, sebagai berikut:

“ane welo galu maitu nandohi dua obhinte bheane siga nepughuhi, bheane siga dua nelate nesoririhano ogalu dahanomo ane daegalu dua maitu tabea bhedhoano”. Artinya: *“Kalau dalam kebun itu pasti ada juga jin entah itu ada dipohon, kadang juga berada disekitaran kebun. Jadi kalau berkebun itu harus ada doanya.*

Hal serupa dikatakan oleh Bapak LB pada tanggal 5 Maret 2024 sebagai berikut:

“Minahi naembali dohala-hala wamba bhela dokowamba-wamba welo galua bhaita nofogaguhi o bhinte. Tabea dhaganie wamba bhe debasa dhoa welo galu”. Artinya: *“Tidak boleh salah-salah bicara maupun bicara sembarang dalam kebun karena nanti diganggu oleh jin. Kita harus menjaga bicara dan berdoa juga dalam kebun.*

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam kebun itu kita tidak boleh salah-salah bicara maupun bicara sembarang agar tidak diganggu oleh jin/makhluk halus dan juga dalam berkebun kita harus membaca doa /mantra-mantra agar dijauhkan dari malapetaka maupun hal-hal yang tidak baik. Hal ini berkaitan yang dikatakan oleh Alkaf (2013) bahwa melakukan permohonan spiritual agar hal-hal yang gaib maupun makhluk-makhluk halus yang mengatasi kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan persembahan, ada upaya untuk menolak berbagai gangguan roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu kehidupan manusia.

KESIMPULAN

Jenis motivasi petani terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dimana motivasi petani yang paling dominan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan pendapatan dengan persentase 100%. Bentuk kearifan lokal petani terdiri dari bentuk berwujud nyata dan bentuk tak berwujud nyata. Penerapan kearifan lokal ini juga bertujuan untuk tetap mempertahankan tradisi yang telah diajarkan oleh turun temurun oleh nenek moyang terdahulu.

REFERENSI

- Alkaf, M. (2013). Berbagai Ragam Sajen pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Slametan. *Jurnal Seni Budaya Gelar*, 11(2), 211–223.
- Bhagaskoro, P., Utungga Pasopati, R., & Syarifuddin, S. (2019). Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 112. <https://doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4806>
- Damayanti, M., & Sofyan, O. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmaseutik*, 18(2), 220–226. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i2.70171>
- Guntur, A., Sayamar, E., & Cepriadi, C. (2016). Kajian kearifan lokal petani padi sawah di Desa Huta Gurgur II Kecamatan Silaen Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*, 3(2), 1–7.
- Hoar, E., & Fallo, Y. M. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani terhadap Produksi Usahatani Jagung di Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *Agrimor*, 2(03), 36–38. <https://doi.org/10.32938/ag.v2i03.307>
- Joko, & Tri Haryanto. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Analisa*, 21, 201–213.
- Kurniasari, D., Cahyono, E., & Yuliaty, Y. (2018). Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. *Habitat*, 29(1), 33–37. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.1.4>

- Manatar, M. P., Laoh, E. H., & Mandei, J. R. (2017). Pengaruh Status Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 13(1), 55. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.1.2017.14920>
- Masni, H. (2015). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Mirsa, R. (2013). *Kearifan Lokal / Local Wisdom Masyarakat Desa Wisata Palgading*. April.
- Musanna, A. (2012). Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mempersiapkan Guru Yang Memiliki Kompetensi Budaya Articulation of Teacher Education Based on Local Wisdom To Preparing Culturally Competence Teachers. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(3), 328–341.
- Prihartanta, W. (2015). Teori-Teori Motivasi Prestasi. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 1(83), 1–11.
- Ramadhan, A., Rahim, M. S. R., Kom, S., Kom, M., & Utami, N. N. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). *Tahta Media*, 02(2), 34–37.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sokawera, D. D. (2022). Minat Petani Jagung Dalam Pembentukan Kelompok Tani Di Desa Sokawera, Somagede, Banyumas. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 22(2), 139–149. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v22i2.11752>
- Suhardi, S. (2013). Pengaruh Motivasi Kerja, Kompetensi, Lingkungan Kerja dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan PT. Asuransi Jiwa di Kota Batam Dengan Organizational Citizenship Behavior Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Benefita*, 4(2), 296. <https://doi.org/10.22216/jbe.v4i2.3670>
- Tyasari, F. I. (2000). Pengaruh Religiusitas Dan Etika Kerja Islami Terhadap Motivasi Kerja. *Jurnal Modernisasi*, 8(3), 206–232.
- Washington, B. T. (2017). Character building. *Character Building*, 1–204. <https://doi.org/10.4324/9781315081526>
- Wati, W. O. S., Niampe, L., & Rustiani, K. W. (2022). Makna Tradisi Kasaraka Pada Masyarakat Etnik Muna Di Desa Kasakamu, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat. *Lisani: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya*, 5(2), 94-99.
- Wiati, C. B., & Angi, E. M. (2015). Studi Konstruksi dan Keberlanjutan Pengetahuan Lokal Dayak Kenyah Oma' Longh di Desa Setulang, Kabupaten Malinau. *Jurnal Hutan Tropis*, 3(1), 49–60.
- Yanubi, C., Lady, M., Tarore, G., & Tambas, J. S. (2022). Kajian Kearifan Lokal Usahatani Padi Sawah Pada Masyarakat Etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur Pendahuluan. *Agri-Sosioekonomi*, 18, 413–424.